



The Meaning In The Poems “Writing Verses For The President Episode One And Episode Two” By Pulo Lasman Simanjuntak: A Semiotic Study By Michael Riffaterre

Makna Dalam Puisi “Menulis Syair Untuk Presiden Episode Pertama Dan Episode Kedua” Karya Pulo Lasman Simanjuntak: Kajian Semiotik Michael Riffaterre

¹Ayu Anantha Zahabi ; ²Herson Kadir ; ³Wa Ode Irawati

¹Universitas Negeri Gorontalo, email: ayuzahabi1@gmail.com

²Universitas Negeri Gorontalo, email: hersonung@gmail.com

³Universitas Negeri Gorontalo, email: waodeirawati@ung.ac.id

Received: 14 September 2025 Accepted: 19 Oktober 2025 Published: 20 Oktober 2025

DOI: <https://doi.org/10.29303/kopula.v7i2.8189>

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan makna puisi “Menulis Syair Untuk Presiden Episode Pertama dan Episode Kedua” karya Pulo Lasman Simanjuntak melalui analisis semiotik Michael Riffaterre, meliputi aspek heuristik, hermeneutik, matriks, model, varian, dan hipogram. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik dokumentasi, pembacaan, dan pencatatan data, kemudian dianalisis berdasarkan teori Riffaterre. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara heuristik kedua puisi menggunakan bahasa sederhana sehingga mudah dipahami, sedangkan secara hermeneutik memuat kritik sosial-politik melalui simbolisme kepemimpinan dan keadilan. Analisis matriks, model, dan varian menegaskan kritik terhadap kepemimpinan yang korup dan gagal, dengan simbol presiden sebagai representasi harapan sekaligus kekecewaan rakyat. Aspek hipogram memperlihatkan respons penyair terhadap realitas sosial-politik Indonesia: hipogram potensial menyoroti ketimpangan, korupsi, dan pembangunan tidak merata, sedangkan hipogram aktual merujuk pada pidato presiden, kebijakan pemerintah, komentar publik di media, serta isu-isu aktual seperti kenaikan harga pangan, utang negara, proyek infrastruktur, dan pemindahan IKN.

Kata kunci: *Makna, Puisi, Semiotik, Heuristik, Hermeneutik.*

Abstrack

This study aims to describe the meaning of Pulo Lasman Simanjuntak's poem "Menulis Syair Untuk Presiden Episode Pertama dan Episode Kedua" through Michael Riffaterre's semiotic analysis, encompassing heuristic, hermeneutic, matrix, model, variant, and hypogram aspects. The method used is qualitative descriptive with documentation, reading, and data recording techniques, then analyzed based on Riffaterre's theory. The results show that heuristically, both poems use simple language for easy understanding, while hermeneutically, they contain socio-political criticism through the symbolism of leadership and justice. The matrix, model, and variant analysis emphasize the criticism of corrupt and failed leadership, with the president symbolizing both the hopes and disappointments of the people. The hypogram aspect demonstrates the poet's response to Indonesia's socio-political reality: the potential hypogram highlights inequality, corruption, and uneven development, while the actual hypogram refers to the president's speeches, government policies, public comments in the media, and

current issues such as rising food prices, national debt, infrastructure projects, and the relocation of the national capital.

Keywords: *Meaning, Poetry, Semiotics, Heuristics, Hermeneutics*

PENDAHULUAN

Puisi merupakan salah satu bentuk karya sastra yang menggunakan bahasa secara padat, imajinatif, dan bermakna. Dalam perkembangannya, puisi tidak hanya menjadi sarana ekspresi estetika, tetapi juga berfungsi menyampaikan kritik sosial, nilai-nilai moral, dan refleksi terhadap realitas kehidupan. Puisi terus hadir dalam berbagai bentuk dan media, yang menunjukkan bahwa ia tetap memiliki posisi penting dalam kehidupan sosial dan budaya, baik dalam tradisi lisan maupun dalam konteks sastra modern. Dalam sastra Indonesia, puisi terbagi menjadi dua bentuk, yaitu puisi lama dan puisi baru. Puisi lama memiliki ciri khas berupa keterikatan pada aturan-aturan tertentu seperti jumlah baris, jumlah kata, pola persajakan, dan irama. Launjaea (2024, hlm. 57) menjelaskan bahwa puisi lama terikat oleh empat aturan utama: jumlah kata dalam satu baris, jumlah baris dalam satu bait, persajakan (rima), dan banyaknya suku kata serta irama. Sebaliknya, puisi baru lebih bebas dalam bentuk dan strukturnya. Wahyuni (2014, hlm. 51) menyatakan bahwa puisi baru tidak lagi mengikuti aturan-aturan puisi lama, sehingga penyair lebih leluasa dalam berekspresi, baik dari segi bentuk, jumlah baris, maupun penggunaan bahasa.

Namun, bahasa puisi sering kali menyimpang dari makna literal dan menyampaikan pesan secara implisit. Hal ini membuat puisi sulit dipahami jika hanya dibaca secara permukaan. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan yang mampu mengungkap makna tersembunyi dalam puisi. Pendekatan semiotik menjadi salah satu cara yang efektif untuk menganalisis puisi secara mendalam. Riffaterre (dalam Melani, 2021, hlm. 127) menyatakan bahwa puisi merupakan bentuk penggunaan bahasa yang menyimpang dari kebiasaan sehari-hari dan menyampaikan makna secara tidak langsung melalui tanda-tanda. Dalam hal ini, pembacaan puisi dilakukan melalui pembacaan heuristik dan hermeneutik, serta diikuti dengan pengungkapan matriks, model, varian, dan hipogram. Pendapat tersebut diperkuat oleh Pradopo (dalam Hidayat, 2021, hlm. 141) yang menyatakan bahwa puisi merupakan struktur tanda yang memiliki makna dan karena itu perlu dikaji dengan pendekatan struktural dan semiotik. Pendekatan semiotik mempelajari sistem tanda yang membentuk makna dalam puisi, dengan melihat relasi antarunsur yang saling mendukung dalam membangun keseluruhan pesan. Teori semiotik Michael Riffaterre menjadi salah satu pendekatan yang dianggap relevan dan komprehensif dalam memahami makna puisi karena menggabungkan analisis struktural dan pemaknaan simbolik.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah menggunakan pendekatan semiotik untuk mengkaji puisi. Namun, belum banyak penelitian yang secara khusus mengkaji puisi karya Pulo Lasman Simanjuntak, terutama yang berjudul *Menulis Syair Untuk Presiden Episode Pertama dan Episode Kedua*, dengan menggunakan teori semiotik Riffaterre. Padahal, kedua puisi tersebut memuat kritik sosial yang mencerminkan kondisi politik dan masyarakat Indonesia yang layak dianalisis secara lebih mendalam melalui pendekatan semiotik. Penelitian ini dilakukan untuk mengisi kekosongan kajian tersebut, dengan menganalisis puisi *Menulis Syair Untuk Presiden Episode Pertama dan Episode Kedua* karya Pulo Lasman Simanjuntak melalui teori semiotik Michael Riffaterre. Kajian ini penting dilakukan untuk memperkaya pemahaman tentang puisi kontemporer Indonesia, serta menggali makna simbolik dan pesan sosial yang tersimpan dalam teks puisi tersebut. Berdasarkan penjelasan dari latar belakang di atas, maka yang menjadi fokus penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bagaimana makna ditinjau dari aspek heuristik dan hermeneutik dalam puisi *Menulis Syair Untuk Presiden Episode Pertama dan Episode Kedua* karya Pulo Lasman Simanjuntak? Bagaimana makna ditinjau dari aspek matriks, model, varian, dan hipogram dalam puisi *Menulis Syair Untuk Presiden Episode Pertama dan Episode Kedua* karya Pulo Lasman Simanjuntak? Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut: Mendeskripsikan makna ditinjau dari aspek heuristik dan hermeneutik dalam puisi *Menulis Syair Untuk Presiden Episode Pertama dan Episode Kedua* karya Pulo Lasman

Simanjuntak. Mendeskripsikan makna ditinjau dari aspek matriks, model, varian, dan hipogram dalam puisi Menulis Syair Untuk Presiden Episode Pertama dan Episode Kedua karya Pulo Lasman Simanjuntak.

KAJIAN TEORI

Puisi

Puisi merupakan salah satu bentuk karya sastra yang menekankan aspek keindahan bahasa dan ekspresi emosional. Secara etimologis, istilah "puisi" berasal dari bahasa Yunani *poies* yang berarti pencipta, dan dalam bahasa Latin dari kata *poeta* yang bermakna membangun dan bersyair (Setiawan, 2019, hlm. 1). Menurut Pradopo (dalam Didipu, 2013, hlm. 30), puisi sebagai genre sastra lebih tepat disebut *poetry*, sedangkan *poem* merujuk pada karya individunya. Ciri khas puisi terletak pada pilihan kata yang padat, simbolik, dan penuh makna. Menurut Riffaterre (dalam Basri, 2024, hlm. 61), puisi menyampaikan makna secara tidak langsung, sehingga menuntut pembacaan interpretatif melalui pendekatan semiotik. Puisi bukan sekadar komunikasi langsung, melainkan sistem tanda yang menghadirkan makna melalui pembacaan yang aktif dan kritis. Secara umum, puisi dapat diklasifikasikan menjadi puisi lama, puisi baru, dan puisi kontemporer (Pitaloka & Amelia, 2020, hlm. 11). Penelitian ini menggunakan puisi kontemporer karena bentuknya bebas dan temanya kontekstual. Puisi "Menulis Syair Untuk Presiden Episode Pertama dan Episode Kedua" karya Pulo Lasman Simanjuntak termasuk dalam jenis ini karena mengandung kritik sosial-politik yang disampaikan secara metaforis dan satiris.

Semiotik Riffaterre

Dalam kajian sastra, semiotika dipahami sebagai studi tentang makna melalui tanda. Tanda, menurut Noor (dalam Shiddiq & Mudjahirin, 2020, hlm. 60), adalah sesuatu yang mewakili hal lain, dan dalam konteks sastra, bahasa merupakan sistem tanda utama. Michael Riffaterre (1978) mengembangkan teori semiotik puisi yang menekankan pentingnya pembaca dalam mengungkap makna. Ia berpendapat bahwa puisi tidak mengungkap makna secara langsung, melainkan melalui proses pembacaan bertahap yang mencakup pembacaan heuristik (literal) dan hermeneutik (interpretatif). Puisi dianggap sebagai sistem komunikasi tak langsung yang menggunakan mekanisme ungrammaticality atau ketidaklangsungan ekspresi. Riffaterre mengidentifikasi tiga mekanisme utama dalam ketidaklangsungan tersebut: (1) penggantian arti, melalui gaya bahasa seperti metafora dan metonimia (Elisama, 2024, hlm. 7); (2) penyimpangan makna, yang memunculkan ambiguitas atau kontradiksi (Khairunnisyah, 2024, hlm. 252); dan (3) penciptaan arti, yakni pembentukan makna baru melalui tipografi, enjambemen, atau sajak yang secara linguistik tampak tidak bermakna namun secara keseluruhan menciptakan makna (Gandini, 2022). Dengan demikian, pemaknaan puisi dalam pandangan Riffaterre tidak bersifat langsung, tetapi memerlukan interpretasi aktif dari pembaca melalui proses penyingkapan struktur makna yang tersembunyi.

Aspek Heuristik

Pembacaan heuristik merupakan tahap awal dalam memahami puisi melalui konvensi bahasa sehari-hari. Menurut Santosa (dalam Nirmala, 2020, hlm. 15), pembacaan ini bersifat mimetik, mengandalkan sistem bahasa normatif untuk menangkap makna yang tersurat. Riffaterre (dalam Pradopo, 1999, hlm. 77) menyebutkan bahwa tahap heuristik mencakup analisis morfologi, sintaksis, dan semantik untuk memahami struktur permukaan puisi. Pada tahap ini, pembaca menggunakan kompetensi linguistiknya untuk menangkap arti literal, meskipun karya sastra sering kali menyajikan bahasa yang tidak lazim. Oleh karena itu, bahasa puitik perlu dialihbahasakan ke dalam bentuk yang lebih komunikatif agar maknanya dapat dipahami

(Riffaterre, 1978). Meski menghasilkan pemahaman awal, tahap heuristik belum menyentuh makna yang tersembunyi dan harus dilanjutkan dengan pembacaan hermeneutik.

Aspek Hermeneutik

Pembacaan hermeneutik merupakan tahap lanjutan yang bertujuan mengungkap makna puisi secara mendalam melalui interpretasi atas simbol, kiasan, dan struktur teks. Menurut Santosa (dalam Nirmala, 2020, hlm. 15), tahap ini memungkinkan pembaca menafsirkan puisi secara menyeluruh, bukan hanya dari permukaan bahasa. Pradopo (dalam Dwipayanti, 2021, hlm. 143) menyatakan bahwa pembacaan hermeneutik dilakukan dengan membaca ulang seluruh teks untuk menangkap makna yang tersembunyi berdasarkan konvensi sastra. Riffaterre (1978) menyebutnya sebagai pembacaan retroaktif, yakni proses mengingat dan menyesuaikan kembali makna berdasarkan informasi baru yang ditemukan selama pembacaan. Tahap ini merupakan bagian dari sistem semiotik tingkat kedua, di mana puisi dipahami sebagai ekspresi tidak langsung yang mengandung makna tersirat.

Aspek Matriks, Model serta Varian

Menurut Riffaterre (dalam Pradopo, 1999, hlm. 77), pemaknaan karya sastra dimulai dari pencarian matriks, yakni satuan kata, frasa, atau kalimat sederhana yang menjadi cikal bakal makna. Matriks bukanlah tema, tetapi mengarah pada tema dan berfungsi sebagai hipogram internal. Matriks lalu diwujudkan dalam bentuk model, yakni konkretisasi awal dalam teks puisi yang biasanya berbentuk kiasan. Model ini kemudian ditransformasikan menjadi berbagai varian, yaitu bentuk-bentuk lain dalam larik atau bait yang tetap terhubung dengan matriks melalui proses pengembangan makna.

Aspek Hipogram

Menurut Riffaterre (dalam Pradopo, 1999, hlm. 78), hipogram adalah karya atau wacana lain yang menjadi latar belakang atau acuan tidak langsung dalam penciptaan suatu teks sastra. Hipogram dapat berupa potensial, yaitu makna implisit yang tidak bersumber dari kamus atau makna literal, dan aktual, yaitu referensi nyata terhadap karya atau wacana yang ada sebelumnya. Hipogram berkaitan erat dengan konteks sejarah, sosial, dan pengalaman penyair, sehingga pemaknaan puisi menjadi lebih dalam ketika ditautkan dengan teks lain atau realitas sosial tertentu. Dalam hal ini, pembaca berperan aktif dalam menemukan dan menafsirkan hipogram sebagai bagian dari proses pemaknaan menyeluruh.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan semiotik Michael Riffaterre yang memandang puisi sebagai sistem tanda yang maknanya tidak dapat dipahami secara langsung, melainkan melalui pembacaan bertahap yang meliputi pembacaan heuristik, hermeneutik, serta identifikasi matriks, model, varian, dan hipogram. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan metode deskriptif, sejalan dengan pendapat Bogdan dan Taylor (dalam Suwendra, 2018:4) bahwa penelitian kualitatif adalah proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa catatan tertulis atau lisan tentang perilaku manusia yang dapat diamati, sedangkan Koentjaraningrat (dalam Suwendra, 2018:4) menegaskan bahwa penelitian kualitatif di bidang ilmu sosial dan humaniora dilakukan dengan pendekatan ilmiah melalui pengumpulan, pengelompokan, dan analisis fenomena dalam alam, masyarakat, perilaku, dan dimensi spiritual untuk merumuskan prinsip pengetahuan baru. Data penelitian ini berupa kutipan kata, larik, dan bait dari puisi Menulis Syair Untuk Presiden Episode Pertama dan Episode Kedua karya Pulo Lasman Simanjuntak, dengan sumber data berupa teks puisi yang mengandung kritik sosial-politik terhadap kondisi bangsa. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui

pembacaan cermat dan berulang sebagaimana ditegaskan Aminuddin (2009:161) bahwa pembacaan berulang dapat membentuk hubungan batin antara peneliti dan teks sastra, dilanjutkan dengan pencatatan diksi, larik, dan bait yang relevan. Analisis data dilaksanakan dengan mengatur data secara logis dan sistematis sebagaimana dikemukakan Lawrence W. Neuman (dalam Widiawati, 2020) yang meliputi membaca ulang data, menganalisis makna berdasarkan pembacaan heuristik dan hermeneutik, mendeskripsikan hasil analisis, menginterpretasikan makna dalam konteks sosial-budaya, serta menarik kesimpulan mengenai kontribusi puisi sebagai bentuk kritik sosial dalam konteks Indonesia kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Puisi yang dikaji dalam penelitian ini pertama dengan judul puisi “Menulis Syair Untuk Presiden Episode Pertama” dan “Menulis Syair Untuk Presiden Episode Kedua”. Kedua puisi tersebut terdapat dalam kumpulan Pulo Lasman Simanjuntak. Berikut ini puisinya.

Puisi ke-1 “Menulis Syair Untuk Presiden episode pertama” karya Pulo Lasman Simanjuntak

Bait Ke-1 menulis syair untuk presidenaku melihat tingkap-tingkap langit terbuka lebar seperti percakapan tadi pagi di meja kacatanpa daging kehilangan pasangan tak punya kenangan Bait Ke-2 kenapa harga pangan terus melambung tinggi, tanyamu setinggi burung gagak terbang ke lumbung kematian sangat gersang kering kerontang Bait Ke-3 kenapa nilai mata uang tak bisa lagi menari-nari bersama matahari pagi hari menyambut kekusaman hati memasuki negeri di bawah telapak kaki Bait Ke-4 menulis syair untuk presidenku menatap jutaan manusia langka tak punya otak kiri minta sedekah tangannya berapi untuk publikasi sejati Bait Ke-5 tanah tumpah darah di seberang pulau berair masihkah ada investor menebar benih-benih palsu yang tak bisa dihitung dengan sempoa atau kucing liar dalam karung

Puisi ke-2 “Menulis Syair Untuk Presiden episode kedua” karya Pulo Lasman Simanjuntak

menghitung jumlah utang negara di bawah awan Garang bahkan angan-angannya telah dikorupsikan mencapai delapan puluh triliun rupiah Bait Ke-2 setelah itu kutelan rakus ribuan kilometer jaringan jalan tol, kereta api cepat, bendungan tak bisa dijebol, dan mobil listrik yang sering meledak di pinggir jalan protocol Bait Ke-3 sekarang lihatlah, aku sudah jadi presidenvtak punya janji hanya kusodorkan perawan berpendidikan anak-anak mampu berlarian mengejar sejumlah harapan tanpa harus jadi pesakitan Bait Ke-4 karena masa depan bukan lagi milik pesyair yang rajin menulis syair untuk disodorkan di pintu gerbang negarawan acapkali kebakaran uraikan kemacetan di seputar bunderan kematian

Makna dalam puisi Menulis Syair Untuk Presiden Episode Pertama dan Episode Kedua dibentuk melalui simbol, metafora, dan ironi yang merefleksikan situasi sosial-politik Indonesia. Kajian semiotik Michael Riffaterre, yang meliputi pembacaan heuristik, hermeneutik, serta analisis matriks, model, varian, dan hipogram digunakan untuk mengungkap proses pemaknaan yang tersembunyi di balik teks. Pendekatan ini memperlihatkan bagaimana bahasa puitis membentuk kritik terhadap kekuasaan, merepresentasikan suara rakyat, serta menghadirkan perlawanan terhadap wacana dominan melalui struktur dan citraan yang kaya makna.

Aspek Heuristik

Puisi Menulis Syair Untuk Presiden Episode Pertama

Puisi Menulis Syair Untuk Presiden Episode Pertama Makna puisi ini secara heuristik dianalisis melalui pembacaan awal berdasarkan bahasa sehari-hari dan makna denotatif, sesuai

pendapat Riffaterre (1978:6) bahwa pembacaan heuristik berfokus pada struktur permukaan sebelum menafsirkan makna tersembunyi. Pada bait pertama, Pulo Lasman Simanjuntak menggunakan kata ganti orang pertama tunggal, kata kerja pasif, penghubung, dan presuposisi untuk menonjolkan pengalaman pribadi serta pengamatan langsung. Bait kedua menggambarkan krisis pangan melalui bahasa literal, seperti “lambung kematian,” “sangat gersang,” dan “kering kerontang,” yang mencerminkan realitas kekeringan dan kenaikan harga pangan. Hal ini sejalan dengan Lasminingrat (2020:245) yang menyoroati ancaman krisis pangan akibat pertumbuhan penduduk.

Bait ketiga menyoroati keterpurukan ekonomi dan nilai mata uang dengan diksi konkret seperti “tak dapat lagi menari-nari” atau “memasuki,” yang mengekspresikan keprihatinan nyata. Bait keempat menampilkan kata kerja literal seperti “menulis,” “menatap,” “minta,” dan “berapi” untuk menggambarkan tindakan fisik rakyat yang terpinggirkan. Bait kelima memotret kondisi geografis, ekonomi, dan sosial dengan kata konkret seperti “tanah,” “investor,” dan “benih-benih palsu,” yang menunjukkan kekhawatiran terhadap janji pembangunan. Pandangan ini sejalan dengan Andani (2022:2) bahwa permasalahan sosial memicu lahirnya kritik dalam karya sastra.

Puisi Menulis Syair Untuk Presiden Episode Kedua

Secara heuristik, bait pertama menyampaikan gagasan dengan bahasa literal dan mudah dipahami. Kata penghubung “jika” dan “bahkan” menghubungkan ide pengandaian dan penegasan, sementara kata ganti “aku” menunjukkan keterlibatan langsung penyair, dan “-nya” merujuk pada pihak lain seperti rakyat. Kata kerja “menjadi,” “melanjutkan,” “menulis,” “menghitung,” dan “dikorupsikan” menggambarkan tindakan konkret. Hal ini sejalan dengan Setiawan & Kodrat (2019:5) yang menyatakan puisi kritik sosial mengungkapkan ketidaksenangan terhadap situasi tertentu, di sini terhadap kondisi politik dan ekonomi.

Bait kedua menggambarkan objek fisik seperti jalan tol, kereta cepat, dan bendungan secara literal, disertai kritik terhadap keganjilan pembangunan, seperti mobil listrik yang meledak. Penggunaan kata depan dan presuposisi membingkai kritik terhadap proyek modernisasi yang konsumtif. Sesuai pendapat Setiawan & Kodrat (2019:5), bait ini termasuk puisi satire karena menyindir ketimpangan pembangunan dan pencitraan kekuasaan. Bait ketiga diawali keterangan waktu “sekarang” untuk menandai peristiwa aktual, dengan kata ganti “aku” yang memperkuat kesan personal dan representatif. Kata kerja aktif seperti “lihatlah,” “kusodorkan,” dan “mengejar” menegaskan aksi nyata subjek lirik dalam menghadapi penderitaan rakyat.

Bait keempat memandang “masa depan” secara literal, dengan kata kerja aktif dan pasif seperti “disodorkan” dan “uraikan” untuk menyampaikan pesan kepada “negarawan.” Kondisi seperti “kebakaran” dan “kemacetan” digambarkan konkret, selaras dengan Biantoro (dalam Andani 2012:2) yang menyatakan kritik terhadap perilaku masyarakat merupakan kritik sosial, di sini menyoroati kekacauan sosial-politik dan harapan bagi perubahan.

Aspek Hermeneutik

Puisi Menulis Syair Untuk Presiden Episode Pertama

Puisi Menulis Syair Untuk Presiden Episode Pertama Bait pertama mengekspresikan kekecewaan sosial-politik melalui simbol puitik seperti “tingkap-tingkap langit” (harapan semu) dan “meja kaca” (kekuasaan rapuh dan dingin), serta lambang kehampaan hidup (“daging,” “pasangan,” “kenangan”) yang menandai ketimpangan sosial dan keterputusan sejarah. Hal ini sejalan dengan Noor & Acep (2021:16) bahwa puisi lirik memanfaatkan imaji, simbol, dan metafor untuk menyampaikan kritik sosial secara puitis. Bait kedua menyindir

kegagalan negara memenuhi kebutuhan dasar melalui pertanyaan retorik tentang harga pangan. Kenaikan harga diibaratkan burung gagak sebagai pertanda buruk, sementara “lambung” yang mestinya makmur justru terkait kematian, menggambarkan ironi pahit dan kekeringan sosial-spiritual. Pandangan ini sejalan dengan Lasminingrat (2020:245) tentang pembangunan lambung pangan yang pernah dilakukan di pemerintahan sebelumnya.

Bait ketiga memotret krisis ekonomi dan batin rakyat ditandai ketidakstabilan mata uang, hilangnya keceriaan, dan simbol “di bawah telapak kaki” sebagai penindasan struktural. Agustina (2024:51) menjelaskan krisis ekonomi ditandai inflasi, deflasi, pengangguran tinggi, dan belanja negara yang tertekan. Bait keempat menggunakan bahasa simbolik dan satir untuk menggambarkan kemiskinan, bukan hanya materi, tetapi juga semangat, harapan, dan kemampuan berpikir kritis. Menurut Arfiani (2020:6), kemiskinan mencakup kekurangan kebutuhan pokok serta akses pendidikan dan pekerjaan layak. Simbol “tangan yang menyala api” melambangkan amarah rakyat yang terpendam, sementara puisi menjadi media perlawanan dan suara rakyat kecil. Bait kelima memandang tanah air sebagai negeri penuh ironi dan manipulasi, melalui simbol seperti “pulau berair” dan “benih palsu.” Penyair mempertanyakan masa depan negara, kepercayaan investor, dan janji pembangunan. Bahasa metaforis yang sederhana namun kritis menyuarakan kekecewaan dan mengajak pembaca merenungkan kondisi bangsa.

Puisi Menulis Syair Untuk Presiden Episode Kedua

Bait pertama menampilkan bahasa lugas namun sarat makna tersirat dan ironi. Penyair memosisikan diri sebagai presiden sebagai bentuk sindiran terhadap kepemimpinan yang abai pada rakyat. Aktivitas puitis disandingkan dengan realitas pahit seperti menghitung utang atau angan-angan yang dikorupsi, mencerminkan kegelisahan terhadap kondisi ekonomi dan moral pemimpin. Tanpa bahasa kasar, larik-lariknya menyiratkan kemarahan halus namun tajam, sejalan dengan fungsi puisi sebagai media kritik sosial (Setiawan & Kodrat, 2019). Bait kedua memanfaatkan bahasa simbolik dan satir untuk menyoroti ketimpangan antara kemajuan fisik dan realitas sosial. Penyebutan jalan tol, kereta cepat, bendungan, dan mobil listrik menjadi metafora modernisasi yang tak menyentuh kebutuhan rakyat. Simbol seperti rakus, ledakan, dan pinggir jalan menggambarkan kerakusan kekuasaan dan kegagalan pembangunan. Kritik ini sejalan dengan pandangan bahwa puisi satire efektif menyindir ketimpangan pembangunan (Setiawan & Kodrat, 2019).

Bait ketiga menggunakan bahasa naratif yang sederhana namun sarat makna, memadukan keprihatinan dan optimisme. Ungkapan seperti “aku sudah jadi presiden” atau “anak-anak mampu berlarian” mengandung pesan tanggung jawab dan kebebasan. Penyandingan simbol tradisional (“perawan”) dan nilai modern (“berpendidikan”) merefleksikan jembatan antara nilai lama dan perubahan zaman. Bait keempat memadukan ungkapan literal dan metaforis untuk menggambarkan kegelisahan akan masa depan, krisis kepemimpinan, dan keterasingan rakyat. Simbol seperti “pintu gerbang negarawan”, “kebakaran”, dan “bunderan kematian” melambangkan stagnasi bangsa. Kritik yang disampaikan bersifat puitis namun tajam, menegaskan bahwa masalah sosial-politik yang kompleks perlu direspon dengan kesadaran kritis.

Aspek Matriks, Model, Varian Puisi Menulis Syair Untuk Presiden Episode Pertama Matriks

Matriks adalah pusat makna implisit yang melahirkan struktur puisi. Dalam puisi ini, matriksnya adalah “kekacauan hidup rakyat akibat kegagalan kepemimpinan”. Hal itu tampak dari penderitaan rakyat harga kebutuhan pokok yang naik, nilai mata uang anjlok, hingga hilangnya daya pikir kritis. Ketidakpercayaan pada pembangunan dan investasi semakin

menegaskan bahwa krisis bukan sekadar faktor alamiah, melainkan akibat kegagalan pemimpin menata negara secara adil.

Model

Model merupakan bentuk konkret dari matriks, yakni “pertanyaan retorik tentang kondisi bangsa yang mengungkap kritik sosial-politik”. Kritik disampaikan melalui pertanyaan-pertanyaan yang menggugah kegelisahan rakyat, terutama pada isu ekonomi, sosial, dan politik. Frasa “menulis syair untuk presiden” di bait pertama dan keempat berfungsi sebagai simbol protes puitis, menegaskan suara rakyat terhadap pemimpin. Hal ini sejalan dengan Yanti (2024:32) bahwa kritik sosial menjaga sistem tetap sesuai nilai masyarakat, serta Nurhadi (2017:49) yang menegaskan karya sastra sebagai media kritik terhadap masalah sosial, ekonomi, dan politik.

Varian

Varian adalah pengembangan dari model yang tetap merujuk pada matriks. Dalam puisi ini terdapat lima varian: (1) imaji kehampaan dan kehilangan (bait pertama), (2) simbol ketimpangan ekonomi melalui harga pangan (bait kedua), (3) kritik krisis ekonomi dan hilangnya harapan rakyat (bait ketiga), (4) metafora sosial kritis tentang merosotnya moral dan cara berpikir rakyat (bait keempat), dan (5) satire janji politik serta investasi palsu (bait kelima). Seluruh varian ini memperkaya makna puisi dengan gaya simbolik, metaforis, retorik, dan satiris, yang secara tajam mengungkap kegagalan kepemimpinan memberi kesejahteraan.

Puisi Menulis Syair Untuk Presiden Episode Kedua Matriks

Matriks puisi ini adalah “kritik terhadap kekuasaan korup dan manipulatif, serta harapan pada pemimpin yang berpihak pada rakyat.” Puisi menyoroti utang, korupsi, dan proyek infrastruktur yang megah tapi tidak menyentuh kebutuhan masyarakat, sembari menyimpan harapan pada pemimpin baru yang lebih adil. Akhir puisi menegaskan suara moral penyair yang diabaikan, sejalan dengan Krisna dan Qur’ani (dalam Rakhmah 2024:87) bahwa kritik sosial berangkat dari ketidakpuasan masyarakat.

Model

Model puisi adalah “Presiden sebagai simbol kekuasaan yang rakus sekaligus diharapkan jadi pembebas rakyat.” Sosok presiden digambarkan ambivalen: korup dan manipulatif, namun tetap menyimpan potensi perubahan. Hal ini sesuai pandangan Nurhadi (2017:49) bahwa kritik penyair merupakan perjuangan konkret memperbaiki keadaan. Dengan demikian, puisi menghadirkan presiden sebagai figur kontradiktif sumber masalah sekaligus harapan.

Varian

Empat varian utama mendukung model dan matriks, yaitu: (1) kritik korupsi dan utang negara melalui satire dan diksi “dikorupsikan”; (2) sindiran pada pembangunan infrastruktur sarat pencitraan, digambarkan lewat simbol jalan tol, kereta cepat, hingga “meledak”; (3) harapan pada kepemimpinan alternatif yang nyata memberi akses pendidikan, kebebasan, dan masa depan; (4) suara kultural yang diabaikan, melalui simbol “pintu gerbang negarawan” dan “bunderan kematian”. Keseluruhan varian menunjukkan kritik tajam sekaligus harapan perubahan, sebagaimana ditegaskan Nurgiantoro (dalam Ayuningrum 2021:71) bahwa kritik adalah tanggapan atau kecaman yang menimbang baik dan buruknya suatu realitas.

Aspek Hipogram Hipogram Potensial

Menurut Riffaterre, hipogram terbentuk dari tanda atau prasuposisi dan menjadi bagian tak terpisahkan dari pemaknaan puisi, memperkaya maknanya. Pada Menulis Syair Untuk Presiden Episode Pertama karya Pulo Lasman Simanjuntak, hipogram potensial mencakup: (1) keretakan komunikasi rakyat pemimpin yang sarat kepalsuan, digambarkan dengan simbol

seperti “langit terbuka” dan “meja kaca” yang transparan namun rapuh; (2) kegelisahan akan krisis pangan dan ketimpangan ekonomi, menyoroti kelaparan fisik maupun batin akibat negara gagal menjamin kesejahteraan; (3) keterpurukan ekonomi yang mematkan daya beli rakyat, selaras pendapat Hariyanto (2020:4) bahwa mata uang yang diambangkan rawan kontraksi nilai; (4) hilangnya daya pikir kritis dan eksploitasi kemiskinan untuk pencitraan politik; (5) eksploitasi sumber daya dan ketidaktransparanan ekonomi, disimbolkan “kucing liar dalam karung” sebagai metafora program pembangunan yang menipu rakyat.

Pada Episode Kedua, hipogram potensial meliputi: (1) kritik terhadap korupsi dan utang negara yang merampas harapan rakyat; (2) sindiran pembangunan sebagai pencitraan, sejalan Megaartha (2021:66) yang menilai proyek di Indonesia kerap mengabaikan pelestarian sumber daya alam; (3) janji politik kosong yang hanya memberi tawaran simbolis tanpa aksi nyata; (4) keputusan terhadap hilangnya ruang bagi suara moral dan kritik, menggambarkan kekuasaan yang tertutup dan macet. Hariyanto (2020:4) menegaskan bahwa krisis ekonomi Indonesia adalah pengalaman pahit dan mahal, memperkuat bahwa penderitaan rakyat di puisi ini bukan sekadar simbol, melainkan dampak nyata dari kepemimpinan yang korup dan timpang.

Hipogram Aktual

Hipogram aktual adalah hubungan intertekstual dengan teks-teks lain yang relevan, berfungsi memperkuat makna puisi dan memberi landasan ilmiah melalui fakta terkait. Pada Episode Pertama, bait 1 merujuk wacana kenegaraan tentang keterbukaan, namun penyair mengkritiknya lewat metafora “jendela langit” dan “meja kaca” yang tampak transparan tetapi hampa, serta larik “tanpa daging” dan “kehilangan pasangan” yang menyimbolkan janji politik tanpa dampak nyata. Bait 2–3 mengangkat wacana utang negara, krisis pangan, dan keresahan publik (tercermin di kolom komentar Kompas.com) melalui simbol “burung gagak” dan “lambung kematian” yang menegaskan ketidakberdayaan rakyat dan optimisme palsu pemerintah. Bait 4 menyoroti pengangguran, kemiskinan, dan penderitaan rakyat yang dimanfaatkan untuk pencitraan politik. Bait 5 mengkritik pembangunan IKN dan ketimpangan wilayah; sejalan Purnama (2023:154) yang menilai pemindahan ibu kota tidak cukup tanpa pemerataan pusat pertumbuhan, penyair menggambarkan proyek sebagai janji kosong yang mengorbankan rakyat demi ambisi elite.

Pada Episode Kedua, bait 1 menanggapi lemahnya penegakan hukum dengan satire dan metafora kelam, menggambarkan pemimpin yang terus “menulis syair” sebagai simbol perlawanan. Bait 2 menyindir pembangunan infrastruktur demi pencitraan, bukan kebutuhan rakyat. Bait 3 menghadirkan harapan pada kemajuan perempuan dan generasi terdidik, namun menyentil pemimpin yang hanya mengandalkan simbol tanpa kebijakan konkret. Bait 4 melukiskan masa depan yang tersandera kekuasaan dan kebuntuan keputusan. Kritik sosial-politik ini selaras dengan pandangan Mubyarto (dalam Putri 2021:50) bahwa korupsi adalah masalah politik yang menggerus legitimasi pemerintah, terutama di mata generasi muda dan elite daerah. Puisi ini menjadi refleksi sekaligus perlawanan terhadap ketimpangan, ketidakadilan, dan politik pencitraan.

PENUTUP

Penelitian ini mendeskripsikan makna puisi Menulis Syair Untuk Presiden karya Pulo Lasman Simanjuntak melalui analisis heuristik, hermeneutik, matriks, model, varian, dan hipogram. Aspek heuristik menunjukkan bahasa sederhana, jelas, dan mudah dipahami; Episode Pertama bernuansa harapan moral, sedangkan Episode Kedua lebih tegas mengkritik sosial. Aspek hermeneutik mengungkap simbol seperti “menulis syair” dan “presiden” sebagai representasi perlawanan, harapan, dan kekecewaan rakyat, sekaligus sarana refleksi nilai kemanusiaan, moral, dan keadilan. Matriks Episode Pertama berakar pada kritik terhadap kepemimpinan manipulatif, dengan model presiden sebagai simbol kekuasaan yang menipu dan varian berupa

sindiran, ironi, serta simbol ketidakadilan. Episode Kedua memuat kritik atas korupsi, utang, dan pembangunan tidak pro-rakyat, dengan model presiden sebagai simbol kekuasaan korup sekaligus sosok ideal yang diharapkan membawa perubahan; variannya lebih konkret, mencakup kritik sistem, harapan masa depan, dan sindiran budaya. Hipogram potensial kedua puisi merefleksikan kritik terhadap ketimpangan, kegagalan ekonomi, dan korupsi; sedangkan hipogram aktualnya terkait langsung dengan pidato presiden, kebijakan pemerintah, komentar publik, serta fenomena seperti kenaikan harga pangan, utang, proyek infrastruktur, dan pemindahan IKN.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Isna Fitria. *"Buku ajar pengantar sistem ekonomi Indonesia."* Umsida Press (2024): 1-87.
- Al Rakhmah, Sulistina, Fadli Fadli, and Fitri Dewi Lestari. *"Kritik Sosial dan Politik pada Puisi Suara dari Desa Karya Atris Pattiasina: Pendekatan Sosiologi Sastra."* Literature Research Journal 2.2 (2024): 86-98.
- Aminuddin. 2009. *"Pengantar Apresiasi Karya Sastra."* C.V. Sinar Baru Bandung.
- Andani, Navira Surya, Resdianto Permata Raharjo, and Titik Indarti. *"Kritik sosial dan nilai moral individu tokoh utama dalam novel laut bercerita karya Leila S. Chudori."* Enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya 3.1 (2022): 21-32.
- Arfiani, Devi. *"Berantas kemiskinan."* Alprin, 2020.
- Ayuningrum, Syamzah. *"Kritik Sosial Potret Pembangunan Dalam Puisi Karya Ws Rendra."* Jurnal Metamorfosa 9.1 (2021): 69-81.
- Basri, Bella Dwi Adinda, Kukuh Elyana, and Jaka Farih Agustian. *"Analisis Semiotik Riffaterre pada Puisi "Malinau" Karya Korrie Layun Rampan."* Adjektiva: Educational Languages and Literature Studies 7.2 (2024): 59-77.
- Didipu, Herman 2013 *"Teori Pengkajian Sastra"*. Yogyakarta: Deepublish.
- Dwipayanti, Ni Kadek, Ayu Kris Utari Dewi Alit Mandala, and Putu Tiara Karunia Dewi. *"Analisis Semiotika Riffaterre Dalam Lagu Sakura Karya Naotaro."*
- Elisama, Olvi Leani, Marselus Robot, and Karolus B. Jama. *"Analisis Semiotika Michael Riffaterre Pada Lirik Lagu Mana Lolo Banda."* Optimisme: Jurnal Bahasa, Sastra dan Budaya 5.1 (2024): 6-12.
- Gandini, Miranda, Darwin Effendi, and Achmad Wahidy. *"Kajian Ketidaklangsungan Ekspresi Pada Kumpulan Puisi Sajak Bersama Kopi Karya Darwin Effendi."* Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK) 4.4 (2022): 1597-1615.
- Hidayat, Rahmat, Nensilianti Nensilianti, and Faisal Faisal. *"Ketidaklangsungan ekspresi dalam kumpulan puisi buku latihan tidur karya Joko Pinurbo: Pendekatan semiotika Riffaterre."* Indonesian Journal of Social and Educational Studies 2.2 (2021): 139-155.
- Khairunnisyah, Syifa Mufada, and Ahmad Supena. *"Ketidaklangsungan ekspresi dalam puisi "tebesaya, gadis berputih-kebaya" karya Aslan Abidin (Kajian Riffaterre)."* Diksatrasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia 8.1 (2024): 250-257.
- Lasminingrat, Lula, and Efriza Efriza. *"Pembangunan lumbung pangan nasional: Strategiantisipasi krisis pangan indonesia."* Jurnal Pertahanan dan Bela Negara 10.3 (2020): 243-260.
- Launjae, Liondes. *"Pengaruh Deklamasi Puisi dalam Pemahaman Makna Puisi."* Jurnal Pembahsi (Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia) 14.1 (2024): 55-62.
- Melani, Ayuni Diah, et al. *"Analisis Makna Dalam Geguritan Iki Gurite Sepi Karya Surtikanti (Suatu Kajian Semiotika Riffaterre)."* Haluan Sastra Budaya 5.2 (2021): 125-139.
- Nirmala, Afsun Aulia, and Syamsul Anwar. *"Interpretasi Lagu-Lagu Nadin Amizah (Album Selamat Ulang Tahun): Kajian Semiotika."* Sasando: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia,

- dan Pengajarannya Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Pancasakti Tegal 3.2 (2020): 13-22.
- Noor, Acep Zamzam. "Puisi dan bulu kuduk." Diva Press, 2021.
- Nurhadi, Adi. "Kritik Sosial dan Politik dalam Kumpulan Puisi "Potret Pembangunan dalam Puisi" Karya WS Rendra." IJALR Indonesian Journal of Applied Linguistic Review 2.1 (2017): 47-66.
- Pitaloka, Agnes, and Amelia Sundari. *Seni Mengenal Puisi*. Guepedia, 2020.
- Pradopo, Rachmat Djoko. "Semiotika: teori, metode, dan penerapannya dalam pemaknaan sastra." *Humaniora* 11.1 (1999): 76-84. Press.
- Purnama, Suryadi Jaya, and Chotib Chotib. "Analisis kebijakan publik pemindahan ibu kota negara." *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Publik* 13.2 (2023): 153-166.
- Putri, Dwina. "Korupsi Dan Prilaku Koruptif." *Tarbiyah Bil Qalam: Jurnal Pendidikan Agama Dan Sains* 5.2 (2021).
- Riffaterre, Michael. 1978. "Semiotika Puisi." London: Indiana of University
- Setiawan, Kodrat Eko Putro, and M. Pd Andayani. *Strategi Ampuh Memahami Makna Puisi: Teori Semiotika Michael Riffaterre dan Penerapannya*. Eduvision, 2019.
- Shiddiq, Muhammad Hasan, and Mudjahirin Thohir. "Analisis makna puisi 'aku melihatmu' karya KH Mustofa Bisri kajian semiotik michael Riffaterre." *Humanika* 27.2 (2020): 59-69.
- Suwendra, I. W. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan, dan Keagamaan*. Bandung: Nilacakra.
- Widiawati, Nani. (2020). *Metodologi Penelitian Komunikasi Penyiaran Islam*, Tasikmalaya: Edu Pyblisher.
- Yanti, Vidia Dwi, Sugeng Hariyanto, and Farid Pribadi. "Mentertawakan Keresahan." *Paradigma* 13.3 (2024): 31-40.